

KONSEPTUALISASI PROPHETIC FATHERSHIP DALAM MEMBANGUN KELUARGA HARMONI DI ERA MODERN

Ardiyasi

Institut Agama Islam Nur Raudhatul Ulum (IAIN RU)

Email : ementtea@gmail.com

Abstract *The phenomenon of fatherless the absence of a father figure physically or psychologically within the family has placed Indonesia in an alarming position. This condition contributes significantly to the rising divorce rates and the decline in the quality of children's moral education. This study aims to offer a conceptual solution through a theological-historical approach utilizing the Prophetic Fathership framework to build a harmonious family in the modern era. This research is a library research utilizing a descriptive-qualitative approach. Primary data sources were obtained from the Al-Qur'an and Hadith, as well as supporting literature relevant to family psychology and Islamic education, covering literature published within the last decade (2014–2024). The results indicate that: (1) The concept of prophetic fathership defined as an Islamic parenting and leadership model rooted in the prophetic traditions (prophetic model) that integrates spiritual, psychological, and moral dimensions mirrors the interaction patterns of the prophets in the Al-Qur'an, positioning fathers not merely as breadwinners, but as primary educators, role models (uswah hasanah), and emotional guides. (2) The implementation of this exemplary behavior can be carried out through strategic steps such as active involvement in parenting (paternal engagement), effective dialogic communication, the allocation of quality time, and the avoidance of verbal and psychological violence. Novelty and Contribution: Unlike conventional Western paternal engagement theories that focus primarily on secular developmental psychology, Prophetic Fathership introduces a novel theological-psychological framework that bridges divine moral standards (uswah hasanah) with modern attachment and psychosocial theories. Practical Implications: This framework provides an actionable blueprint for policymakers, religious counselors, and family welfare institutions to design evidence-based parenting interventions across diverse socio-economic strata.*

Keywords: *Prophetic Fathership, Harmonious Family, Fatherless, Islamic Education, Father's Exemplary Role.*

Pendahuluan

Peran ayah di dalam keluarga mengandung makna yang komprehensif, meliputi tanggung jawab, wewenang, dan keterlibatan aktif dalam mendidik anak-anak (Kobandaha, 2019). Konsep ketokohan ayah amat dikedepankan agar figur parental tidak sekadar hadir secara administratif atau finansial semata, melainkan menjadi sandaran psikologis, pengayom, dan panutan teladan bagi seluruh anggota keluarga. Namun, pergeseran nilai-nilai sosial di era modern kini mulai mereduksi corak dan karakteristik keharmonisan keluarga secara masif (Basir, 2019).

Kurangnya keharmonisan dalam struktur domestik berbanding lurus dengan meningkatnya angka perceraian nasional. Berdasarkan data statistik, jumlah kasus perceraian di Indonesia pada tahun 2022 mencapai 516.334 kasus, meningkat sebesar 15,31% dibandingkan tahun sebelumnya (2021) yang menyentuh angka 447.743 kasus. Dari total tersebut, kasus cerai gugat mendominasi sebanyak 388.358 kasus (75,21%), sedangkan cerai talak mencapai 137.989 kasus (24,78%).

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) turut mengungkapkan bahwa sebanyak 3.172.498 keluarga (4,79%) mengalami konflik perceraian yang berdampak langsung pada anak. Ironisnya, Indonesia juga menempati posisi ketiga sebagai negara dengan jumlah anak yatim piatu tertinggi di dunia. Data SUSENAS 2021 mencatat dari total 30,83 juta anak usia dini di Indonesia, sekitar 2,67% (826.875 anak) tinggal bersama ayah dan ibu kandungnya, sementara 7,04% (2.170.702 anak) hanya tinggal bersama ibu mereka akibat perpisahan atau ketiadaan figur ayah (*fatherless*) [BPS], 2022–2023).

Sebagai pembanding global, fenomena *fatherless* bukan hanya isu lokal Indonesia, melainkan krisis global. *U.S. Census Bureau* dan laporan *OECD Family Database* (2023) menunjukkan bahwa lebih dari 18% anak di Amerika Serikat dan negara-negara Eropa tumbuh tanpa kehadiran ayah biologis di rumah, yang berkorelasi langsung dengan peningkatan angka kecemasan remaja, penurunan prestasi akademik, dan instabilitas sosial. Hal ini menegaskan bahwa urgensi penelitian ini bersifat lintas budaya dan mendesak secara global.

Meskipun literatur tentang *paternal engagement* (Lamb, 2010; Cabrera et al., 2018) dan *Islamic parenting* (Hidayat, 2021) telah berkembang pesat, masih terdapat kesenjangan riset (*research gap*) yang signifikan. Sebagian besar studi sekuler mengabaikan dimensi transendental (*spiritual attachment*), sementara studi keagamaan tradisional sering kali bersifat doktriner tanpa mengintegrasikannya dengan teori psikologi modern seperti *attachment theory* (Bowlby) dan *psychosocial development* (Erikson).

Artikel ini mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan kerangka konseptual *Prophetic Fathership* sebagai model integratif baru. Posisi kebaruan (*novelty*) artikel ini terletak pada penyusunan kerangka teoretis yang memadukan teladan profetik (*uswah hasanah*) dengan dimensi keterlibatan ayah modern, guna menjawab tantangan disfungsi keluarga di era kontemporer.

Penelitian ini bertujuan untuk mengonseptualisasikan definisi operasional *prophetic fathership* dan menerapkannya di tengah dinamika keluarga modern, kemudian menganalisis kontribusi *prophetic fathership* dalam mengatasi problematika *fatherless* melalui pendekatan multidisiplin yang memadukan pendidikan Islam dan psikologi keluarga.

Maka berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam artikel ini adalah: (1) Bagaimana konsep *prophetic fathership* dapat dikonseptualisasikan dan diterapkan di tengah dinamika keluarga modern? (2) Bagaimana kontribusi *prophetic fathership* dalam mengatasi problematika *fatherless* dan disintegrasi keluarga?

Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini meninjau beberapa konsep dasar yang menjadi pisau analisis dalam penelitian ini, meliputi hakikat *Prophetic Fathership*, tinjauan teoretis mengenai

fenomena *fatherless*, serta konsep keluarga harmonis dalam perspektif pendidikan Islam.

1. Definisi Operasional Prophetic Fathership

Prophetic fathership secara operasional didefinisikan sebagai model kepemimpinan dan pengasuhan ayah berbasis nilai-nilai kenabian (*prophetic model*) yang diabadikan dalam Al-Qur'an dan Sunnah (Bhakti, Taqiyuddin, & Saputra, 2020). Berbeda dengan *fatherhood* konvensional yang sering kali direduksi sebatas fungsi ekonomi (*breadwinner*), *prophetic fathership* menempatkan ayah sebagai manajer spiritual, pelindung psikologis, dan pendidik moral utama yang menginternalisasikan sifat-sifat kenabian seperti *shiddiq*, *amanah*, *fathonah*, dan *tabligh* dalam relasi domestik.

2. Fenomena Fatherless dalam Perspektif Psikologi Modern

Fatherless atau ketidakhadiran ayah merujuk pada absennya figur ayah secara fisik maupun psikologis (Lamb, 2010; Andayani & Koentjoro, 2014). Dalam kerangka *Attachment Theory* (Bowlby) dan *Bronfenbrenner's Ecological Systems Theory*, ketiadaan figur ayah merusak *microsystem* anak, memicu *insecure attachment*, serta meningkatkan risiko gangguan kecemasan dan *juvenile delinquency* (Cabrera et al., 2018; Mufarrohah & Diana, 2024).

3. Keluarga Harmonis (Sakinah, Mawaddah, wa Rahmah)

Keluarga harmonis dalam Islam adalah ekosistem yang menghadirkan ketenangan batin (*sakinah*), cinta kasih (*mawaddah*), dan kasih sayang yang mendalam (*rahmah*) (Sainul, 2018; Nur arbai'yyah, 2022). Keharmonisan ini menuntut sinergi fungsional antara ibu dan ayah, di mana ayah mengambil peran transformatif sebagai teladan hidup (*uswah hasanah*).

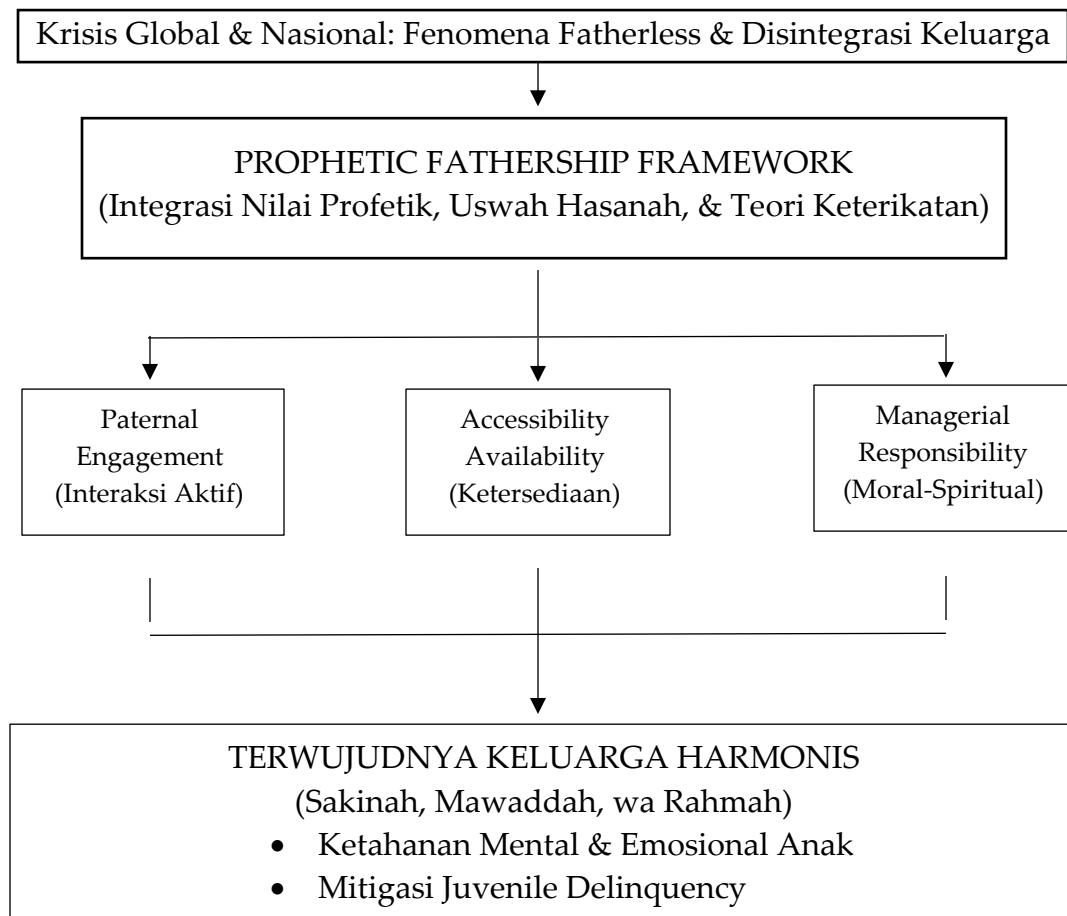
Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi pustaka (*library research*), yang menggunakan sumber primer mencakup Al-Qur'an, Hadis sahih, serta literatur pendukung berupa jurnal ilmiah bereputasi (nasional dan internasional) yang diterbitkan dalam rentang sepuluh tahun terakhir (2014–2024).

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran pustaka secara sistematis (*systematic literature review*) pada database akademik seperti Google Scholar, Scopus, dan Doaj menggunakan kata kunci: "*prophetic fathership*", "*fatherless*", "*paternal engagement*", "*attachment theory*", dan "*Islamic parenting*".

Analisis data melalui tahap reduksi data, kategorisasi tematik, dan sintesis kritis. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan perspektif dari tiga disiplin ilmu utama yakni tafsir/pendidikan Islam, psikologi perkembangan anak (*Bowlby's attachment theory*), dan sosiologi keluarga untuk memastikan validitas teoretis dan komprehensivitas temuan.

Untuk memberikan kejelasan visual dan teoretis mengenai alur hubungan antarvariabel dalam penelitian ini, berikut disajikan kerangka konseptual penelitian:



Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis pustaka, penelaahan ayat Al-Qur'an dan hadis, serta sintesis literatur bidang psikologi keluarga dan pendidikan Islam, penelitian ini memperoleh beberapa temuan utama sebagai berikut:

Dominasi Fenomena Fatherless di Indonesia :

Fenomena *fatherless* di Indonesia semakin menguat, ditandai dengan meningkatnya angka anak yang tumbuh tanpa kehadiran atau keterlibatan ayah secara fisik maupun psikologis. Data BPS dan BKKBN menunjukkan persentase keluarga tanpa ayah yang signifikan (BPS, 2022–2023; BKKBN, 2023). Hal ini berkontribusi pada peningkatan angka perceraian, rendahnya ketahanan keluarga, dan berbagai permasalahan perkembangan anak.

Pergeseran Peran Ayah dalam Keluarga Modern :

Perubahan sosial, ekonomi, dan budaya menyebabkan peran ayah mengalami pergeseran dari sekadar pencari nafkah menjadi figur yang diharapkan juga mampu terlibat aktif dalam pengasuhan, pendidikan, serta pembimbingan emosional anak. Namun, realitas di lapangan menunjukkan masih banyak ayah yang terjebak dalam pola tradisional, minim interaksi, dan kurang memahami pentingnya keterlibatan holistik.

Konseptualisasi Prophetic Fathership sebagai Solusi :

Konsep *prophetic fathership* yang diangkat dari keteladanan para nabi, khususnya Nabi Muhammad SAW, terbukti relevan dan aplikatif dalam membangun keluarga harmonis. *Prophetic fathership* menekankan peran ayah sebagai pendidik utama, teladan moral (*uswah hasanah*), dan pembimbing psikologis (Bhakti et al., 2020). Nilai-nilai profetik ini menuntut ayah untuk mengembangkan komunikasi dialogis, menjadi pendengar aktif, serta memberikan perhatian dan kasih sayang secara konsisten.

Strategi Implementasi Prophetic Fathership :

Temuan penelitian merinci strategi implementatif *prophetic fathership* dalam keluarga Indonesia, di antaranya:

- Alokasi waktu berkualitas: Ayah perlu meluangkan waktu khusus untuk bersama anak, meski dalam durasi singkat tetapi berkualitas.
- Partisipasi aktif dalam pengasuhan: Ayah ikut serta dalam mendampingi proses tumbuh kembang anak, tidak hanya menyerahkan urusan domestik pada ibu.
- Keteladanan moral dan spiritual: Ayah menjadi contoh dalam perilaku sehari-hari, termasuk dalam ibadah, etika, dan pengambilan keputusan keluarga.
- Komunikasi dialogis: Ayah menumbuhkan budaya diskusi yang sehat dan terbuka, menghindari pola asuh otoriter atau kekerasan verbal.

Dampak Positif Implementasi Prophetic Fathership :

Implementasi nilai-nilai *prophetic fathership* terbukti secara teoritis dan empiris mampu meminimalkan risiko kenakalan remaja dan perilaku menyimpang, begitu juga meningkatkan ketahanan mental dan emosional anak, membentuk lingkungan keluarga yang harmonis (*sakinah, mawaddah, wa rahmah*) dan mengurangi potensi perceraian dan disfungsi keluarga.

Tantangan dan Implikasi Kebijakan :

Tantangan utama adalah resistensi budaya patriarkis, keterbatasan waktu ayah, dan kurangnya edukasi. Oleh karena itu, diperlukan dukungan kebijakan, seperti penyediaan pelatihan parenting ayah, regulasi cuti ayah, serta kampanye nasional tentang pentingnya peran ayah.

Pembahasan

Fenomena *Fatherless* dan Degradasi Peran Ayah di Era Modern

Kondisi *fatherless* berdampak destruktif terhadap struktur psikososial anak. Dalam tinjauan psikologi modern, *Attachment Theory* John Bowlby menekankan bahwa kualitas kelekatan anak dengan figur pengasuh primer (termasuk ayah) menentukan kemampuan regulasi emosi di masa depan. Ketika seorang ayah absen secara psikologis (*psychological fatherlessness*), anak mengalami *emotional deprivation*.

Pendekatan *Prophetic Fathership* menjawab krisis ini dengan merekonstruksi kehadiran ayah melalui teladan Nabi Ibrahim AS dan Nabi Muhammad SAW. Keteladanan ini mencakup *accessibility* (keterjangkauan emosional) yang memicu terbentuknya *secure attachment*. Anak yang merasa ayahnya responsif dan penuh kasih akan memiliki resiliensi psikologis yang tinggi, sejalan dengan temuan riset kontemporer tentang pentingnya *paternal warmth* dalam pencegahan stres pada remaja (Cabrera et al., 2018).

Fenomena hilangnya kehadiran fisik maupun psikologis seorang ayah dalam kehidupan anak. Fenomena ini bukan sekadar ketiadaan secara biologis akibat perceraian atau kematian, melainkan absennya dukungan emosional, interaksi yang konsisten, dan bimbingan moral yang krusial bagi perkembangan holistik anak.

Masyarakat sering kali terjebak dalam bias kultural dan stereotip bahwa ranah pengasuhan domestik adalah eksklusif milik ibu, sementara ayah diasosiasikan secara kaku hanya sebagai pencari nafkah materi. Budaya patriarki yang salah kaprah di Indonesia menempatkan ayah jauh dari interaksi pengasuhan harian (Saputra & Kusumawati, 2022). Padahal, *fatherless* ibarat "lalang" tumbuh secara tersembunyi namun perlahan menghancurkan fondasi psikologis dan karakter anak. Sibuknya seorang ayah di luar rumah demi mengejar status finansial sering kali mengorbankan komunikasi efektif dengan anak, yang berujung pada tertutupnya ruang dialog dan meningkatnya angka kenakalan remaja.

Berdasarkan tinjauan tekstual, kewajiban finansial ayah memang ditegaskan dalam hadis riwayat Bukhari dan penjabaran tafsir klasik, seperti pandangan Abu Ja'far dalam *Tafsir At-Tabari* yang mewajibkan ayah mencukupi sandang dan pangan secara layak sesuai kemampuannya. Namun, pemaknaan yang parsial atas dalil ini sering kali membuat ayah merasa tugasnya selesai hanya dengan memberikan materi, tanpa menyadari besarnya urgensi kontribusi psikologis dan edukatif di dalam rumah.

Ruang Lingkup Tanggung Jawab Ayah dalam Perspektif Multidisiplin

Secara teoritis, keterlibatan ayah (*paternal engagement*) mencakup tiga komponen krusial menurut Lamb dkk. (dalam Andayani & Koentjoro 2014). Pertama adalah Paternal Engagement, Interaksi langsung secara intensif dengan anak. Keterlibatan langsung atau *engagement* mengacu pada interaksi aktif ayah dengan anak dalam aktivitas sehari-hari. Bentuk keterlibatan ini tidak terbatas pada bermain

bersama, tetapi juga mencakup mendampingi anak belajar, berdiskusi, terlibat dalam aktivitas keagamaan, hingga membantu anak menghadapi masalah atau tantangan. Ayah yang terlibat aktif memberikan perhatian, arahan, dan dukungan emosional secara langsung.

Signifikansi dalam Pendidikan Karakter, Keterlibatan langsung ayah menjadi media utama internalisasi nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kerjasama, disiplin, dan empati. Anak cenderung meniru sikap dan perilaku ayah yang ia temui setiap hari. Misalnya, dengan bermain dan berdiskusi, ayah dapat menumbuhkan rasa percaya diri anak, mengajarkan cara mengelola emosi, serta menanamkan konsep berbagi dan sportivitas. Dalam tradisi Islam, Rasulullah SAW kerap terlibat langsung dalam kehidupan keluarga, termasuk bermain dan bercengkerama dengan cucu-cucunya, sebagai bentuk kasih sayang dan pembelajaran nilai moral secara alami.

Implementasi Praktis, Di era modern yang serba sibuk, keterlibatan langsung ayah sering terkendala waktu. Namun, kualitas lebih penting daripada kuantitas. Ayah dapat memanfaatkan waktu singkat tetapi bermakna, misalnya membacakan cerita sebelum tidur, menemani anak mengerjakan PR, atau mengajak anak berdiskusi tentang kejadian sehari-hari. Keterlibatan ini dapat memperkuat ikatan emosional dan menjadi fondasi pengasuhan berbasis keteladanan.

Kedua, *Accessibility / Availability*, Kehadiran fisik dan keterjangkauan psikologis ayah bagi anak. Ketersediaan atau *accessibility* adalah kemudahan anak untuk mengakses ayah, baik secara fisik (kehadiran di rumah) maupun secara psikologis (kesediaan mendengar, memahami, dan merespons kebutuhan anak). Ayah yang “accessible” tidak harus selalu berada di rumah, tetapi anak merasa ayahnya mudah dijangkau saat dibutuhkan, baik untuk meminta bantuan, berbagi cerita, maupun mencari solusi atas masalah yang dihadapi.

Kehadiran ayah membangun rasa aman dan kepercayaan diri pada anak. Anak yang merasa ayahnya mudah diakses akan lebih terbuka, tidak ragu bercerita, dan percaya bahwa ia memiliki figur pelindung yang siap membantu kapan saja. Ini sangat penting dalam membangun *secure attachment* (ikatan aman) yang akan berpengaruh pada kemampuan anak dalam beradaptasi, menghadapi stres, dan menjalin hubungan sosial.

Strategi Meningkatkan *Accessibility* Menciptakan rutinitas keluarga, seperti makan malam bersama atau family meeting mingguan, memberikan perhatian penuh saat anak membutuhkan, misal: mematikan gadget saat berbicara dengan anak, menyediakan waktu khusus (walau singkat), seperti menelpon atau video call jika ayah bekerja di luar kota, menjadi pendengar aktif, tidak menghakimi atau buru-buru memberi solusi, tapi memahami perasaan dan kebutuhan anak.

Komponen ketiga *Responsibility*, Kepekaan dan tanggung jawab dalam memanagerial kebutuhan komprehensif keluarga. Tanggung jawab atau *responsibility* mencakup peran ayah dalam memastikan semua kebutuhan anak terpenuhi, mulai dari kebutuhan dasar (pangan, sandang, papan), kesehatan, pendidikan, hingga

perlindungan fisik dan psikologis. Namun, tanggung jawab ayah tidak hanya bersifat material, tetapi juga moral dan spiritual.

Dimensi Tanggung Jawab Ayah dalam hal Ekonomi, Memberikan nafkah yang layak sesuai kemampuan, memastikan anak mendapatkan akses pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan hidup sehari-hari. Moral dan Spiritual, Menjadi panutan, mengarahkan anak pada nilai-nilai kebaikan, menjaga anak dari pengaruh negatif, serta membimbing dalam urusan agama. Perlindungan dan Keamanan, Melindungi anak dari bahaya fisik, kekerasan, penelantaran, atau perundungan. Ayah juga bertanggung jawab memastikan lingkungan tumbuh kembang anak aman dan mendukung.

Konsekuensi Kurangnya Responsibility, Ketika ayah abai terhadap tanggung jawab, anak berisiko mengalami deprivasi ekonomi, kurang perhatian, hingga rentan mengalami masalah psikososial. Dalam jangka panjang, anak mungkin mengalami kesulitan berprestasi, rendahnya motivasi belajar, atau masalah perilaku. Penguatan Responsibility di Era Modern, berbagi peran dengan ibu dalam manajemen keluarga, Menjadi pengambil keputusan yang bijak, melibatkan anak dalam diskusi keluarga, memastikan anak mendapatkan pendidikan karakter sejak dini, baik melalui sekolah maupun pembiasaan di rumah, mewujudkan rumah sebagai ruang aman dan ramah anak, baik dari sisi fisik maupun psikologis.

Konsep *Prophetic Fathership* Meneladani Model Pendidikan Kenabian, Al-Qur'an merekam interaksi edukatif yang sangat kaya antara ayah dan anak melalui kisah-kisah para nabi, seperti keteladanan Nabi Ibrahim AS, Nabi Nuh AS, Nabi Ya'qub AS, dan nasihat Luqman Al-Hakim kepada anaknya. Sebagai suri teladan utama (*uswah hasanah*), Rasulullah SAW memberikan contoh nyata bagaimana seorang pemimpin rumah tangga memadukan ketegasan prinsip akidah dengan kelembutan kasih sayang.

Terkait fitrah penciptaan anak, Rasulullah SAW bersabda:

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci bersih), maka kedua orang tuanya lah yang mencorakkannya menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi..." (HR. Bukhari No. 1296 & Muslim No. 2658).

Takhrij dan kualitas sanad hadis di atas dinilai sahih, diriwayatkan oleh perawi-perawi terpercaya seperti Abu Hurairah RA, Imam Malik, dan Az-Zuhri tanpa cacat periwayatan (*dha'if*). Imam Nawawi menjelaskan bahwa hadis ini menegaskan signifikansi peran orang tua dalam merawat fitrah keberagamaan anak. Oleh karena itu, *prophetic fathership* menuntut seorang ayah untuk menjauhkan diri dari pola asuh destruktif seperti kekerasan verbal, amarah yang tidak terkontrol, dan pengabaian psikologis yang terbukti meninggalkan trauma mendalam serta merusak kesehatan mental anak.

Strategi Implementasi *Prophetic Fathership* Menuju Keluarga Harmoni Untuk mereduksi dampak *fatherless* dan mewujudkan keluarga yang harmonis (*sakinah, mawaddah, wa rahmah*), beberapa langkah implementatif berbasis *prophetic fathership*

dapat ditempuh dengan cara memberikan alokasi waktu berkualitas (Quality Time) antara Ayah dan Anak, merupakan pondasi penting dalam membangun relasi yang sehat antara ayah dan anak. Dalam konteks pendidikan karakter, kehadiran ayah secara fisik dan psikis memberikan teladan nyata tentang kepedulian, cinta kasih, serta penghargaan terhadap waktu bersama keluarga. Waktu berkualitas bukan sekadar jumlah waktu yang dihabiskan, tetapi lebih pada intensitas kebersamaan yang penuh makna, seperti berdialog, bermain, atau mendampingi anak belajar.

Dalam tradisi kenabian, Rasulullah SAW dikenal senantiasa meluangkan waktu untuk bercengkerama, bahkan bermain bersama anak-anak dan cucunya. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas sederhana seperti makan bersama, mengantar anak ke sekolah, atau sekadar mendengarkan cerita mereka, mampu membentuk ikatan emosional yang kuat serta memperkuat internalisasi nilai-nilai positif. Penelitian psikologi keluarga menegaskan bahwa anak yang rutin mendapatkan perhatian dan waktu bersama ayah cenderung memiliki kepercayaan diri, kecerdasan emosional, serta perilaku prososial yang lebih baik. Di era digital, tantangan utama adalah distraksi gawai dan rutinitas kerja yang padat. Oleh karena itu, penting bagi ayah untuk secara sadar merencanakan waktu berkualitas, misalnya dengan menetapkan "family time" bebas gadget, atau membuat agenda akhir pekan khusus keluarga. Kemudian partisipasi aktif ayah dalam pengasuhan dan pendidikan anak, tidak hanya memperkuat peran domestik, namun juga menjadi sarana efektif dalam pendidikan karakter anak. Keterlibatan ini mencakup aktivitas sehari-hari seperti membantu anak mengerjakan tugas sekolah, mendampingi saat belajar agama, membimbing dalam kegiatan ekstrakurikuler, hingga mendampingi saat anak menghadapi masalah. Dalam kerangka fatherhood profetik, ayah tidak hanya bertindak sebagai pengawas, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan sumber inspirasi bagi anak.

Di Indonesia, peran ayah dalam pengasuhan masih sering dianggap sekunder dibanding ibu, akibat konstruksi sosial yang patriarkis. Padahal, penelitian menunjukkan anak yang dibesarkan dengan partisipasi aktif ayah cenderung lebih adaptif, mandiri, dan disiplin. Rasulullah SAW pun memberikan teladan dengan tidak sungkan membantu istri dalam pekerjaan rumah tangga dan terlibat langsung dalam mendidik anak-anaknya. Implementasi partisipasi aktif ini dapat dimulai dari hal sederhana, seperti membacakan cerita sebelum tidur, mendampingi anak mengaji, atau berdiskusi mengenai nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Internalisasi keteladanan moral dan spiritualitas menjadi inti dari pendidikan karakter dalam keluarga. Ayah sebagai figur utama di rumah harus menjadi role model dalam perilaku, perkataan, dan pengambilan keputusan. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, empati, kerja keras, dan tanggung jawab harus diwujudkan dalam keseharian agar mudah ditiru anak. Dalam perspektif fatherhood profetik, keteladanan ini bersumber dari ajaran dan perilaku para nabi, terutama Nabi

Muhammad SAW yang dikenal sebagai uswah hasanah (teladan terbaik) (Nasrudin, 2023; Bhakti et al., 2020).

Praktik internalisasi nilai dapat dilakukan melalui pembiasaan ibadah bersama, seperti shalat berjamaah di rumah, membaca Al-Qur'an bersama, atau berbagi kisah-kisah teladan dari sejarah Islam. Ayah juga harus konsisten dalam menegakkan aturan serta adil dalam memberi sanksi maupun penghargaan, sehingga anak belajar nilai keadilan dan integritas. Ketika anak melihat integritas ayah dalam kehidupan sehari-hari, mereka akan lebih mudah mengadopsi nilai-nilai tersebut dalam perilaku dan pilihan hidupnya, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Komunikasi yang dialogis dan humanis antara ayah dan anak menjadi kunci utama dalam menanamkan nilai-nilai karakter dan membangun kedekatan emosional. Komunikasi dialogis berarti adanya ruang diskusi terbuka, saling mendengar, dan menghargai pendapat anak. Ayah yang menerapkan komunikasi humanis tidak hanya memberi instruksi atau larangan, tetapi juga menjelaskan alasan di balik aturan, memberi kesempatan anak untuk bertanya, serta menyampaikan harapan dan apresiasi secara positif.

Dalam Al-Qur'an, dialog antara Nabi Ibrahim AS dan putranya Ismail AS menjadi contoh bagaimana komunikasi yang persuasif, penuh kasih, dan mengedepankan musyawarah dapat membentuk karakter anak yang mandiri dan bertanggung jawab. Di era modern, ayah perlu menghindari komunikasi yang otoriter, kasar, maupun verbal abuse yang berpotensi menimbulkan trauma dan merusak harga diri anak. Sebaliknya, ayah harus belajar menjadi pendengar yang aktif, memberikan solusi bersama, serta membangun kepercayaan dengan anak. Komunikasi sehat juga menjadi ruang bagi anak untuk mengungkapkan perasaan, ide, dan aspirasi, sehingga tumbuh sebagai pribadi yang percaya diri dan terbuka.

Kekuatan utama model ini terletak pada landasan teologis-historisnya. Al-Qur'an merekam dialog interaktif antara ayah dan anak, seperti dialog Nabi Ibrahim dan Ismail AS (Q.S. Al-Shaffat: 102) yang menggunakan pendekatan *hiwar* (dialog persuasif, bukan otoriter), serta nasihat edukatif Luqman Al-Hakim kepada anaknya (Q.S. Luqman: 13–19) yang mengajarkan tauhid, rendah hati, dan etika sosial.

Terkait fitrah anak, Rasulullah SAW bersabda:

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci bersih), maka kedua orang tuanya lah yang mencorakannya menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi..." (HR. Bukhari No. 1296 & Muslim No. 2658). hadis ini dinilai sahih dan disepakati oleh para perawi terpercaya. Imam Nawawi menjelaskan bahwa hadis ini menegaskan tanggung jawab mutlak orang tua dalam merawat fitrah anak. Di era modern yang penuh distraksi digital, *prophetic fathership* menuntut ayah untuk meninggalkan pola asuh otoriter atau abai, beralih pada pola asuh dialogis yang menghindarkan anak dari *verbal abuse* dan trauma psikologis.

Implementasi konsep *fatherhood profetik* dalam pendidikan keluarga membawa dampak luas tidak hanya pada individu dan keluarga, tetapi juga pada tatanan sosial masyarakat dan arah kebijakan nasional. Implikasi tersebut dapat dijabarkan dalam beberapa aspek, diantaranya Konsep *fatherhood profetik* menegaskan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Agama untuk mengintegrasikan nilai-nilai pengasuhan ayah profetik ke dalam kurikulum pendidikan formal, nonformal, dan informal. Materi parenting, pendidikan karakter, dan keteladanan ayah perlu mendapat porsi khusus mulai dari PAUD, sekolah dasar, hingga pendidikan menengah. Modul pelatihan orangtua, khususnya ayah, dapat dimasukkan dalam program Bimbingan Perkawinan, Sekolah Orangtua, dan layanan konseling di masyarakat (Kobandaha, 2019; Tafsir, 2021).

Penyediaan Layanan Konseling dan Pendampingan Keluarga.

Peningkatan jumlah kasus *fatherless*, perceraian, dan disfungsi keluarga menunjukkan adanya kebutuhan layanan konseling keluarga yang lebih responsif dan kontekstual (Rosmita, Sahrah, & Nasaruddin, 2022). Pemerintah daerah, lembaga keagamaan, dan organisasi masyarakat perlu memperbanyak layanan konseling berbasis nilai agama dan budaya lokal yang menekankan peran ayah dalam pengasuhan anak. Konselor dan fasilitator keluarga harus dibekali pemahaman tentang model *fatherhood profetik* agar dapat memberikan solusi komprehensif terhadap berbagai masalah keluarga, terutama dalam pendidikan karakter anak.

Regulasi dan Kebijakan Pro-Keluarga.

Pemerintah dapat mendorong regulasi yang mendukung keterlibatan ayah dalam pendidikan dan pengasuhan anak. Salah satunya adalah perluasan kebijakan cuti ayah (*paternity leave*) yang memungkinkan ayah terlibat sejak masa kehamilan, kelahiran, dan masa-masa krusial tumbuh kembang anak. Selain itu, insentif bagi perusahaan yang mendukung program keluarga harmonis, serta perlindungan hukum bagi anak dari kekerasan verbal dan psikologis, perlu ditingkatkan. Semua kebijakan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter anak adalah tanggung jawab bersama antara negara, institusi, dan keluarga.

Kampanye Publik dan Pemberdayaan Komunitas.

Peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya peran ayah dalam pendidikan karakter anak perlu didorong melalui kampanye nasional yang massif, baik melalui media massa, media sosial, maupun kegiatan komunitas. Pemerintah, organisasi keagamaan, dan LSM dapat berkolaborasi dalam menyelenggarakan seminar, pelatihan, dan gerakan “Ayah Hebat” yang menyoroti kisah sukses keluarga harmonis berbasis *fatherhood profetik*. Komunitas lokal juga dapat didorong untuk membentuk kelompok diskusi dan pendampingan ayah, sehingga terjadi sharing praktik baik dan penguatan solidaritas sosial.

Untuk memastikan efektivitas implementasi *fatherhood profetik* dalam pendidikan keluarga, diperlukan riset dan evaluasi yang berkelanjutan. Perguruan

tinggi dan lembaga penelitian dapat melakukan studi longitudinal tentang dampak keterlibatan ayah terhadap karakter anak, tingkat kenakalan remaja, dan kualitas keluarga harmonis. Data dan hasil penelitian ini akan menjadi dasar bagi perumusan kebijakan yang lebih tepat sasaran dan relevan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia.

Guru, penyuluh agama, dan pendidik masyarakat perlu mendapatkan pelatihan tentang konsep dan praktik fatherhood profetik. Dengan demikian, mereka dapat menjadi agen perubahan dalam menanamkan nilai-nilai profetik kepada peserta didik dan keluarga binaannya. Pelatihan ini dapat dilakukan melalui workshop, diklat, dan program sertifikasi yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat.

Tantangan implementasi model *prophetic fathership* di Indonesia meliputi keterbatasan waktu ayah, tekanan ekonomi, serta budaya patriarkis yang masih kuat. Untuk mengatasinya, perlu ada perubahan paradigma, edukasi berkelanjutan, dan dukungan komunitas. Rekomendasi untuk peneliti selanjutnya adalah melakukan penelitian lapangan tentang efektivitas program pelibatan ayah di berbagai daerah serta mengembangkan modul pelatihan ayah berbasis nilai-nilai kenabian.

KESIMPULAN

Fenomena *fatherless* yang kian meluas di Indonesia membawa dampak destruktif terhadap stabilitas emosional, moral, dan prestasi sosial anak, serta berkorelasi langsung dengan lonjakan angka perceraian. Konsep *Prophetic Fathership* hadir sebagai solusi integratif berbasis nilai-nilai profetik Al-Qur'an dan Sunnah, di mana ayah diposisikan tidak sekadar sebagai penyedia materi, melainkan sebagai pendidik utama, pelindung emosional, dan teladan moral bagi keluarga. Implementasi konsep ini melalui pelibatan aktif dalam pengasuhan, komunikasi dialogis yang hangat, penghindaran kekerasan verbal, serta alokasi waktu berkualitas terbukti efektif dalam membangun ketahanan mental anak. Dengan menginternalisasi model kepemimpinan profetik dalam rumah tangga, ikatan keluarga yang harmonis (*sakinah, mawaddah, wa rahmah*) dapat terwujud secara optimal demi melahirkan generasi masa depan yang unggul secara spiritual dan emosional (Basir, 2019; Bhakti et al., 2020; Sainul, 2018).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, F., Mudjiran, M., & Ardi, Z. (2020). Hubungan persepsi mahasiswa tentang keluarga harmonis dengan kesiapan menikah. *Jurnal Neo Konseling*, 2(4).
- Basir, S. (2019). Membangun Keluarga Sakinah. *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Dan Penyuluhan Islam*, 6(2).
- Bhakti, P. A. K., Taqiyuddin, M., & Saputra, H. (2020). Keluarga Sakinah Menurut Perspektif Al-Qur'an. *Al Tadabbur: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir*, 5(2), 229-250.

- Bowlby, J. (2012). *A Secure Base: Parent-Child Attachment and Healthy Human Development*. Basic Books. (Referensi Internasional Tambahan)
- Cabrera, N. J., et al. (2018). Fatherhood in the 21st century: Promoting equitable father-child relationships. *Child Development Perspectives*, 12(2), 103–109. (Referensi Internasional Tambahan)
- Ichwanto, A. (2024). *Tantangan Keluarga Penghafal Al-Qur'an Dan Potensi Konflik Di Dalam Keluarga Penghafal Al Qur'an Dalam Membentuk Keluarga Sakinah*. Skripsi, Universitas Islam Malang.
- Lamb, M. E. (2010). *The Role of the Father in Child Development* (5th ed.). John Wiley & Sons.
- Kobandaha, I. M. (2019). Keluarga sebagai basis pendidikan karakter. *Irfani (e-Journal)*, 15(1), 81-92.
- Mufarrohah, A. F., & Diana, R. R. (2024). Peran Ayah dalam Mendukung Perkembangan Sosial Anak Usia Dini di Desa Tamberu Laok Sokobanah Sampang. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 501-510.
- Nabila, S. J., Arliani, S., Nadirah, Y., & Sholehah, R. (2024). Pandangan masyarakat terhadap bimbingan perkawinan dalam membangun keluarga sakinah di kecamatan amuntai tengah. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(4), 2077-2092.
- Nasrudin, N. (2023). Komunikasi Demokratis Dalam Membentuk Keluarga Harmonis (Perspektif Al Quran Surah Al-Imran Ayat 159). *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, 15(1), 33-45.
- Nur arbai'yyah, n. A. (2022). *Keluarga sakinah menurut al-qur'an tela'ah penafsiran imam al-baghawī (w. 516 h) dalam kitab ma'ālim at-tanzil fi tafsir al-quran*. Disertasi, UIN Suska Riau.
- Rahmawati, I. (2021). Konsep keluarga sakinah dalam perseptif keluarga penghafal al-qur'an di desa joresan ponorogo. *Proceeding of Conference on Strengthening Islamic Studies in The Digital Era*, 1(1), 469-481.
- Rasyid, A. (2023). Transformasi peran istri: upaya membangun keluarga harmonis berdasarkan hukum islam dan feminisme. *Yustisi*, 10(3), 341-351.
- Rosmita, R., Sahrah, F., & Nasaruddin, N. (2022). Konsep Keluarga Sakinah Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Rumah Tangga. *Bustanul Fuqaha: Jurnal Bidang Hukum Islam*, 3(1), 68-80.
- Sainul, A. (2018). Konsep Keluarga Harmonis Dalam Islam. *Jurnal Al-Maqasid: Jurnal Ilmu Kesyariahan dan Keperdataan*, 4(1), 86-98.
- Saputra, D., & Kusumawati, D. (2022). Penggambaran Peran Ayah dalam Film Sejuta Sayang Untuknya. *Kalbisiana Jurnal Sains, Bisnis dan Teknologi*, 8(3), 2961-2972.

Syifa'fuadi, D. (2024). *Upaya Keluarga Nelayan Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah di Kelurahan Karangasem Utara Kabupaten Batang*. Skripsi, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

